

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bagian dari tradisi yang masih dipercaya dan dilakukan oleh masyarakat Yogyakarta sampai saat ini untuk menghindari marabahaya yaitu tradisi Numplak Wajik (Kartono Ngayogyakarta Hadiningrat, 2019). Numplak Wajik merupakan salah satu kebudayaan yaitu sebuah upacara untuk menandai dimulainya prosesi gunung, yaitu simbol sedekah raja kepada masyarakat (Kartono Ngayogyakarta Hadiningrat, 2019). Tradisi ini bukan hanya bagian dari ritual adat melainkan memiliki makna mendalam yang dipercaya sebagai doa agar seluruh rangkaian acara dapat dijauhkan dari hal yang tidak diinginkan (Warditya, 2024). Dalam setahun Keraton Yogyakarta menggelar sebanyak tiga kali upacara Numplak Wajik untuk mengawali upacara Grebeg, dan hanya dilakukan pada area lingkungan Keraton Yogyakarta (Kartono Ngayogyakarta Hadiningrat, 2019).

Upacara Grebeg adalah upacara yang pertama kali dilaksanakan oleh Sultan Hamengkubuwono I dan merupakan tradisi Keraton Yogyakarta, yang saat ini masih dilakukan untuk menyambut hari besar umat Islam yaitu Maulid Nabi, Idul Fitri, dan Idul Adha (Irawan, 2023). Sebelum berjalannya upacara Grebeg, dua hari sebelumnya acara ini diawali dengan tradisi Numplak Wajik yang diadakan pada Panti Pareden Kilen, pojok barat daya Plataran Kemagan, pukul 15.30 WIB (Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2012). Numplak Wajik diawali dengan doa yang dipimpin oleh Abdi Dalem, setelah itu Abdi Dalem akan mempersiapkan *jodhang* yaitu dasar untuk mengangkut gunung, dan nantinya gunung tersebut akan dibagikan kepada masyarakat pada saat upacara Grebeg (Kartono Ngayogyakarta Hadiningrat, 2019).

Pada tahun 2025, tercatat sebanyak 871.115 wisatawan lokal mengunjungi kota Yogyakarta, yang menunjukkan kota Yogyakarta masih menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan (BPS DI Yogyakarta, 2025). Namun pada

destinasi budaya, masyarakat luar daerah Yogyakarta lebih umum dengan upacara Grebeg tetapi kurang familiar akan tradisi Numplak Wajik yang merupakan bagian dari upacara Grebeg, sehingga dalam tradisi Numplak Wajik banyak dinikmati dan dimanfaatkan oleh para orang tua atau pecinta tradisi karena upacara yang penuh makna (Museum Sonobudoyo Yogyakarta, 2025). Seiring berjalannya waktu, tradisi cenderung banyak diminati oleh para orang tua dan antusiasme remaja terhadap tradisi cenderung sedikit (Laela Septiana, 2023). Selain itu, kemudahan budaya asing yang masuk ke dalam masyarakat menjadi salah satu penyebab budaya daerah kurang dilihat, hal ini diakibatkan oleh kurangnya minat generasi muda pada budaya daerah, karena pengaruh budaya asing yang memberikan ketertarikan tersendiri bagi generasi muda (Panduraja Siburian et al., 2021). Berdasarkan sebuah observasi yang ditemukan oleh penulis, jarang ditemukan media informasi yang membawa tradisi Numplak Wajik selain pihak pemerintah Yogyakarta melalui sosial media, hal ini juga disebabkan karena kurang beragamnya media visual menarik seperti ilustrasi ataupun media edukasi lainnya yang relevan, keberagaman media tersebut sangat dibutuhkan untuk mengenalkan kembali kepada para generasi muda terkait tradisi Numplak Wajik.

Sehingga pengenalan budaya menjadi penting bagi remaja untuk upaya pengenalan tradisi budaya sebagai bentuk identitas dan keunikan dalam suatu bangsa (Riswan Zulkarnain, 2025). Walaupun tradisi Numplak Wajik berasal dari Yogyakarta, namun tradisi ini merupakan bagian dari budaya Indonesia yang layak dikenalkan kepada remaja. Apabila tidak dilakukan upaya pengenalan yang relevan dengan zaman, maka ketidaktahuan remaja mengenai budaya yang akan meningkat.

Maka dari itu, diperlukan media agar para remaja dapat mengenal tradisi Numplak Wajik yang dikemas dalam buku ilustrasi sebagai sarana edukasi. Sehingga dapat menjadi jembatan penghubung komunikasi antara budaya dengan generasi muda yang menyajikan informasi terkait tahapan tradisi hingga makna yang terkandung. Melalui buku ilustrasi tradisi Numplak Wajik ini, remaja dapat lebih mengenal, menghargai, serta melestarikan sebuah tradisi di Indonesia yang merupakan identitas budaya bangsa salah satunya Numplak Wajik di Yogyakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan, berikut masalah yang telah ditemukan oleh penulis:

1. Kegiatan tradisi Numplak Wajik hanya dilakukan di lingkungan Keraton Yogyakarta.
2. Kurangnya antusiasme remaja untuk mengenal tradisi karena kurang relevan dengan zaman.
3. Minim media informasi yang membahas khusus tradisi Numplak Wajik.
4. Kurang beragam eksplorasi pada media informasi mengenai tradisi Numplak Wajik.

Oleh karena itu, penulis dapat merumuskan masalah pada perancangan media informasi sebagai berikut:

Bagaimana perancangan buku ilustrasi tradisi Numplak Wajik di Yogyakarta?

1.3 Batasan Masalah

Perancangan merujuk kepada remaja akhir usia 18-22 tahun, berdomisili di Jabodetabek, SES A-B yang tertarik akan budaya tradisi dengan menggunakan sebuah metode *visual storytelling*. Ruang lingkup pada perancangan akan dibatasi dengan media buku ilustrasi yang memberikan informasi mengenai sejarah, makna, hingga prosesi tradisi Numplak Wajik agar lebih menarik dan menyenangkan untuk dibaca sehingga tidak membosankan untuk para generasi muda yaitu remaja akhir.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Berdasarkan pada rumusan masalah yang sudah diuraikan, tujuan penulis pada perancangan adalah untuk membuat perancangan buku ilustrasi tradisi Numplak Wajik di Yogyakarta.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Adapun manfaat yang didapatkan melalui perancangan buku ilustrasi tradisi Numplak Wajik baik secara teoritis dan praktis yaitu:

1. Manfaat Teoretis:

Penelitian ini ditujukan untuk menjadi sebuah ilmu pengetahuan yang berharga dalam program studi Desain Komunikasi Visual, khususnya pada topik yang membahas topik terkait dengan perancangan buku ilustrasi mengenai tradisi Numplak Wajik di Yogyakarta. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pada literatur yang berkaitan dengan pengembangan media non-digital guna meningkatkan keterampilan kreatif.

2. Manfaat Praktis:

Penelitian ini ditujukan sebagai salah satu syarat untuk kelulusan bagi penulis, sekaligus memberikan pengalaman mengenai rancangan buku ilustrasi untuk menyelesaikan masalah desain. Penelitian ini diharapkan dapat membantu para remaja dalam mengetahui dan memahami tradisi Numplak Wajik Yogyakarta sehingga dapat menambah ketertarikan terhadap tradisi yang sudah ada. Hasil penelitian ini dapat menjadi sebuah referensi bagi penelitian selanjutnya dan pembelajaran untuk mahasiswa/i.

